

PENGARUH KONSERVATISME  
AKUNTANSI TERHADAP  
MANAJEMEN LABA PADA  
PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI  
INDONESIA

Bentar Wibisono and Fuad



- Processed on 04-Jun-2023 12:31 PM WIB
- ID: 2108357432
- Word Count: 5679

Similarity Index  
10%  
Similarity by Source

Internet Sources:  
11%  
Publications:  
5%  
Student Papers:  
N/A

**SOURCES:**

- 3% match (Internet from 13-Apr-2021)  
<http://eprints.umm.ac.id/72538/4/BA6%20III.pdf>
- 2% match (Internet from 20-Oct-2022)  
<http://qja.kalbis.ac.id/index.php/kalbisia/article/download/1554/498/>
- 2% match (Internet from 18-Jul-2018)  
<https://ojs.umsida.ac.id/index.php/audit/article/view/1280>
- 2% match (Internet from 31-Jul-2021)  
<http://jurnal.wahana.aaykpn.ac.id/wahana/article/view/1280>
- 2% match (Internet from 12-Oct-2022)  
[https://icabm22.isag.pt/wp-content/uploads/BookofProceedings\\_ICABM2022.pdf](https://icabm22.isag.pt/wp-content/uploads/BookofProceedings_ICABM2022.pdf)

**PAPER TEXT:**

ROA as control variables. Based on the result of this research, it is known that conservatism accounting and company size have significant negative effect on earnings management. Whilst ROA doesn't have significant effect on earnings management. Keywords: accounting conservatism, earnings management, size, ROA PENDAHULUAN Pendapat atau laba bersih merupakan hal penting dalam laporan keuangan dan dianggap sebagai ukuran kinerja untuk semua bisnis. Kenalkan pendapatan dari sebuah organisasi menandakan peningkatan dalam nilai bisnis dan turumnya pendapatan menandakan penurunan (Lev, 1989). Mengingat pentingnya pendapatan atau laba, tidak mengherankan bahwa manajemen perusahaan memiliki keterkaitan yang besar, bagaimana melaporan pendapatan? Hal tersebut adalah alasan bahwa manajemen perlu memahami dampak dari pilihan-pilihan akuntansi yang berbeda yang merupakan keputusan yang mempengaruhi angka akuntansi dengan cara tertentu (Fields et al., 2001). Manajemen laba muncul ketika manajer suatu perusahaan ikut campur tangan ke dalam proses pelaporan keuangan dengan bertujuan memberikan image positif kepada para pemegang kepentingan mengenai performa perusahaan atau untuk memberikan pengaruh kepada kontrak-kontrak yang bergantung terhadap laporan keuangan (Healy dan Wahlen, 1999). Selain itu, intervensi ke dalam proses pelaporan oleh manajer kemungkinan untuk mendapatkan beberapa keuntungan pribadi (Schipper, 1989). Demikian pula, manajer cenderung melaporan pendapatan perusahaan terbaru pada tingkat yang lebih tinggi ketika ada kemungkinan bahwa perusahaan tidak dapat memenuhi perjanjian utangnya. Untuk menghindari pelanggaran batasan tertentu yang terdapat dalam kontrak utang seperti rasio utang terhadap ekuitas, para manajer mengambil tindakan untuk melaporan pendapatan terbaru yang lebih tinggi karena akan mengurangi default risk perusahaan (DeAngelo et al., 1994). Dengan demikian, ada konflik kepentingan di antara stakeholders yang disebabkan oleh asimetri informasi seperti konsep yang diberikan oleh teori agency. Selain itu, manajer mengambil keputusan oportunistik, menciptakan masalah risiko moral atau moral hazard karena shareholders tidak memiliki banyak informasi untuk memantau tindakan manajemen. 1 Corresponding author Untuk mengurangi asimetri informasi tersebut dan untuk mengimbangi perilaku oportunistik oleh manajemen tersebut, ada kebutuhan untuk menggunakan pilihan-pilihan akuntansi. Dechow dan Skinner (2000) menyebutkan beberapa pilihan akuntansi yang berbeda dan di antara pilihan akuntansi tersebut, konservatisme akuntansi merupakan prinsip yang tertua (Sterling, 1989). Di bawah akuntansi konservatif, biaya dan kerugian dicatat secara lebih tepat waktu daripada pendapatan atau keuntungan (Givoly et al., 2007). Dengan cara ini, akuntansi konservatif membantu membuat perilaku pelaporan oportunistik dan menguntungkan bagi para pengguna laporan keuangan. Akuntansi konservatif juga mengurangi bahaya moral (risiko etis) dan masalah seleksi buruk yang ada di antara manajemen dan investor atau manajemen dan pemberi pinjaman, dengan membatasi manajer dari mengubah pendapatan sehingga investor dan pemberi pinjaman tidak disesatkan dan membuat keputusan investasi yang tidak menguntungkan (Watts, 2003). Menurut Watts (2003), penerapan konservatisme akuntansi dapat mengurangi risiko litigasi, menyajikan nilai kewajiban pajak dan dapat menghindari kritik dan biaya politik lainnya. Sebelumnya, berbagai peneliti telah mempelajari hubungan antara manajemen laba dan konservatisme akuntansi dan menyediakan penemuan-penemuan yang beragam. Menurut Ball dan Shivakumar (2005), konservatisme akuntansi dapat mengurangi perilaku oportunistik manajer sambil mengungkapkan hasil secara optimis. LaFond dan Watts (2008) menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi membatasi akuntansi dan mengurangi efek buruk dari asimetri informasi. Lara et al. (2012) menemukan bahwa perusahaan yang lebih konservatif memiliki sedikit peluang untuk terlibat dalam manajemen laba. Sama halnya, studi lain oleh Abed et al. (2012) menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi dan ukuran perusahaan berbanding terbalik dengan manajemen laba. Sedangkan, Lobo et al. (2008) mengatakan bahwa laporan keuangan yang mengikuti pendekatan konservatif memiliki lebih banyak manajemen laba dan menunjukkan hubungan positif. Demikian pula dengan Kwon et al. (2006) juga mengindikasikan bahwa perusahaan yang sangat konservatif lebih mungkin untuk terlibat dalam manajemen laba, dan lagi-lagi menunjukkan hubungan positif. KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS Teori Keagenan Teori keagenan atau teori agensi adalah anggapan yang menjelaskan antara principal dan agent dalam bisnis. Teori agensi berkaitan dengan penyelesaian masalah-masalah yang dapat muncul dalam hubungan agensi karena tujuan yang tidak selaras atau tingkat keseganaan yang berbeda terhadap risiko. Hubungan keagenan yang paling umum dalam keuangan terjadi antara pemegang saham sebagai principal dan eksekutif perusahaan atau manajer sebagai agent. Teori keagenan membahas masalah

2 yang muncul karena perbedaan antara tujuan atau keinginan antara principal dan agent

. Situasi ini mungkin terjadi karena principal tidak sadar akan tindakan agent atau dilarang oleh sumber-sumber untuk memperoleh informasi. Sebagai contoh, eksekutif perusahaan mungkin memiliki keinginan untuk memperluas bisnis ke pasar lain. Hal ini akan mengorbankan profitabilitas jangka pendek perusahaan untuk pertumbuhan yang akan datang dan penghasilan lebih tinggi ke depannya. Namun, shareholders yang menginginkan pertumbuhan modal tinggi saat ini mungkin tidak sadar akan rencana tersebut. Manajemen Laba Manajemen laba telah menjadi hal yang sangat penting di seluruh dunia sehingga ada penelitian berjumlah besar yang telah dibahas. Banyak definisi manajemen laba yang 2 telah dilaporkan dalam literatur. Manajemen laba adalah intervensi yang disengaja dalam proses pelaporan keuangan dengan maksud mendapatkan beberapa keuntungan pribadi (Schipper, 1989). Menurut Watts dan Zimmerman (1990), manajer menggunakan kebijaksanaan mereka atas angka-angka laporan keuangan baik untuk membuat diri mereka lebih baik. Definisi manajemen laba yang digunakan secara luas seperti yang dinyatakan oleh Healy dan Wahlen (1999) diberikan di bawah ini: "Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan dalam pelaporan keuangan dan dalam penataan akuntansi untuk mengubah laporan keuangan baik untuk menyedatkan beberapa pemegang saham mengenai kinerja ekonomi yang mendasari perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang bergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan." Stolowy dan Breton (2004) mengatakan bahwa manajemen laba adalah manipulasi catatan dan manajemen menggunakan kebijaksanaannya dalam membuat pilihan akuntansi atau mendesain transaksi-transaksi sehingga mereka bisa mempengaruhi kemungkinan-kemungkinan transfer kekayaan antara stakeholders yang berbeda. Marquardt dan Wiedman (2004) menemukan bahwa perusahaan yang menerbitkan ekuitas, mengenali pendapatan dengan cepat dan mengelola pendapatan mereka ke atas sementara perusahaan yang terlibat dalam pembelian manajemen menunjukkan efek sebaliknya dan mengelola pendapatan mereka ke bawah. Peasnell et al. (2005) menginvestigasi hubungan antara pemantauan Dewan Perusahaan Inggris dan manajemen laba. Mereka menemukan bahwa ketika proporsi anggota luar tinggi di dalam dewan, peningkatan pendapatan manajemen laba akan lebih sedikit ketika laba yang dikelola sebelumnya jatuh di bawah tingkat tertentu. Di samping itu, ketika laba yang sebelum dikelola lebih tinggi dari batas tertentu dengan margin yang lebih besar, tidak akan ada penurunan pendapatan manajemen laba. Sebagai tambahan, komite audit ditemukan tidak memiliki hubungan dengan manajemen laba. Zang (2011) menganalisa sampel yang diambil dari basis data Compustat dan mendiskusikan tentang tradeoff antara manajemen laba nyata dan manajemen laba berbasis akrual oleh manajemen. Dia menemukan bahwa perusahaan menggunakan lebih banyak manajemen laba berbasis akrual dibandingkan dengan manipulasi yang nyata ketika nantinya lebih mungkin. Dia berpendapat bahwa keduanya adalah pengganti dan manajemen menggunakan cara yang paling mudah untuk mengelola laba. Adapun Dyreng et al. (2012), mereka mempelajari sampel perusahaan multinasional dari Amerika dan menemukan bahwa perusahaan mengelola laba domestik mereka lebih dari pendapatan asing. Selain itu, mereka menemukan bahwa anak perusahaan yang terlibat dalam manajemen laba lebih banyak di negara-negara di mana peraturan hukum lemah dibandingkan dengan negara-negara di mana hukumnya kuat. Dalam konteks Tunisia, Chekili (2012) mempelajari sampel dari perusahaan Tunisia dan mencoba untuk menyelidiki hubungan antara mekanisme tata kelola perusahaan dan manajemen laba. Dalam penelitian ini, keberadaan non-eksekutif direktur di dewan, ukuran dewan, dan juga keberadaan CEO yang ditunjuk oleh negara ditemukan memiliki dampak signifikan terhadap manajemen laba. Hazarika et al. (2012) memeriksa hubungan antara manajemen laba dan risiko kehilangan pekerjaan. Mereka menemukan bahwa manajemen cenderung mengabaikan eksekutif secara aktif yang terlibat dalam manajemen laba yang agresif, karena manipulasi semacam itu dapat mengakibatkan konsekuensi eksternal yang mahal. Selain itu, masa jabatan CEO memiliki hubungan negatif dengan

2 manajemen laba. Konservatisme Akuntansi Konservatisme akuntansi didefinisikan sebagai "kecenderungan akuntan untuk meminta tingkat verifikasi yang lebih tinggi untuk mengakui good news sebagai keuntungan daripada untuk mengakui bad news sebagai kerugian"

" (Basu, 1997). Menurut Watts (2003), bentuk konservatisme yang ekstrim dapat dinyatakan oleh pepatah "jangan mengantisipasi keuntungan, tetapi mengantisipasi semua kerugian". Konservatisme juga dapat disebut sebagai konsep kebijaksanaan (Lin et al., 2014). Diperlukan tingkat konfirmasi yang lebih tinggi untuk mengakui keuntungan dibandingkan dengan pengeluaran. Keuntungan seharusnya diakui setelah verifikasi pada tingkat yang lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran (Watts, 2003). Konservatisme akuntansi menghasilkan dalam pengakuan beban dan kerugian lebih tepat waktu dibandingkan dengan keuntungan dan pendapatan (Givoly et al., 2007). Konservatisme telah mempengaruhi praktik akuntansi setidaknya selama 5 abad (Basu, 1997). Watts (2003) menyarankan bahwa praktik akuntansi telah menjadi lebih konservatif terutama dalam 3 dekade terakhir. Ball et al. (2008) mempelajari apakah pasar utang atau pasar ekuitas memiliki dampak apapun terhadap pelaporan keuangan. Mereka menemukan bahwa permintaan pasar utang lebih konservatif dibandingkan dengan pasar ekuitas. LaFond dan Watts (2008) mengatakan pasar utang lebih konservatif digunakan dengan pasar ekuitas. Mereka juga menemukan bahwa konservatisme akuntansi digunakan untuk mengimbangi masalah yang muncul karena asimetri informasi. Dalam penelitian oleh Hamdan et al. (2011), mereka mempelajari tingkat konservatisme dalam organisasi sektor publik yang terdaftar pada bursa efek Kuwait. Mereka mengatakan bahwa perusahaan sektor publik menunjukkan tingkat konservatisme yang masuk akal di bawah regulasi standar akuntansi. Mereka menemukan bahwa organisasi-organisasi besar kurang konservatif daripada organisasi-organisasi kecil. Selain itu, perusahaan dengan tingkat leverage yang lebih tinggi kurang konservatif daripada perusahaan dengan leverage yang lebih sedikit. Dalam kasus di China, Lin dan Tian (2012) menyelidiki dampak konservatisme akuntansi dan underpricing Initial Public Offering (IPO) dengan mengambil sampel dari bursa efek Shanghai dan Shenzhen. Mereka mengatakan bahwa konservatisme akuntansi mengurangi asimetri informasi yang dihadapi oleh perusahaan IPO dan juga meringankan underpricing dari IPO tersebut. Sebagai tambahan, mereka menemukan bahwa perusahaan IPO dengan asimetri informasi yang lebih tinggi memerlukan tingkat konservatisme akuntansi yang tinggi. Kerangka Pemikiran Teoritis Gambar 1 Kerangka Penelitian KONSERVATISME H1 (-) MANAJEMEN AKUNTANSI LABA - SIZE - ROA Seperti yang telah dijelaskan pada literatur di atas, penelitian ini akan menganalisis pengaruh konservatisme akuntansi terhadap manajemen laba.

2 Berdasarkan teori keagenan, teori ini membahas permasalahan yang muncul karena perbedaan antara tujuan atau keinginan dari principal atau agent. Untuk menghindari praktik manajemen laba yang dapat merugikan pihak pengguna laporan keuangan, khususnya shareholders (principal) perusahaan harus menerapkan metode akuntansi konservatif.

Konservatisme akuntansi dapat mengurangi praktik manajemen laba di sejumlah negara. Meskipun hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya manual bermacam hasil, seperti konservatisme akuntansi memperkuat manajemen laba atau sebaliknya

. Kegiatan bisnis suatu perusahaan berjalan tidak lepas dari adanya pihak-pihak yang terlibat baik secara langsung yaitu dengan mengelola kegiatan operasi dan mengatur keuangan, maupun secara tidak langsung yaitu dengan investasi yang diberikan. Dalam hal ini ada hubungan antara pemegang saham sebagai principal dan manajemen sebagai agent. Manajemen adalah perpanjangan tangan principal yang dipilih untuk mengatur perusahaan. Antara principal dan agent kadangkala memiliki tujuan yang berbeda sehingga timbulah konflik keagenan (agency conflict). Ketika manajemen juga memiliki porsi atas kepemilikan perusahaan, maka manajemen cenderung untuk memaksimalkan kemakmuranannya dengan cara mengelola laba perusahaan. LaFond dan Roychowdhury (2008) menguji pengaruh kepemilikan manajerial pada konservatisme laporan keuangan. Pemisahan kepemilikan dan kontrol menimbulkan masalah keagenan antara manajer dan pemegang saham. Konservatisme pelaporan keuangan adalah salah satu mekanisme potensial untuk mengatasi masalah keagenan tersebut. Mereka menemukan bahwa konservatisme yang dikur dengan ketepatan waktu asimetris pendapatan menurut dengan kepemilikan manajerial. Hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dan ketepatan waktu asimetris laba adalah kuat untuk berbagai kontrol, khususnya, untuk kesempatan investasi. Pendapat lainnya ialah perusahaan-perusahaan besar dengan lebih banyak keuntungan dan utang akan berusaha untuk menggunakan akuntansi konservatif untuk mengurangi konflik antara pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya sebagai kreditur dan pemberi pinjaman dan ada hubungan negatif yang signifikan antara konservatisme akuntansi dan dividen kas (Mousa, 2014). Donovan et al. (2015) menemukan bahwa perusahaan yang lebih konservatif memiliki produktivitas aset yang lebih tinggi, resolusi kebangkrutan lebih pendek, dan probabilitas signifikan lebih tinggi dari yang muncul dari kebangkrutan. Hasil ini menunjukkan bahwa akuntansi konservatisme mempertahankan nilai perusahaan, yang mengarah ke pemulihan kreditur yang lebih tinggi pada standar pinjaman. Dan Nikolaev (2010) menemukan bukti bahwa ketergantungan pada kontrak utang publik berhubungan secara positif dengan tingkat ketepatan waktu pengakuan kerugian. Perusahaan dengan pelaporan keuangan yang lebih konservatif memiliki probabilitas kurang terlibat dalam kegiatan laba manipulatif. Ada hubungan negatif antara manajemen laba dan kepemilikan saham investor institusional. Namun, jika laporan keuangan perusahaan cenderung ke arah konservatisme, kepemilikan saham investor institusional dapat meningkatkan insentif manajer untuk mengelola pendapatan. Hal ini membawa implikasi penting bagi investor untuk membuat keputusan investasi (Lin et al., 2014). Cadangan kerugian piutang merupakan salah satu dari banyaknya akun yang mencerminkan konservatisme di dalam laporan posisi keuangan dan perusahaan yang mengurangi aset bersih bisa mengurangi kemampuan perusahaan dalam mengatur laba (Jackson dan Liu, 2010). Dari

2 hasil penelitian-penelitian sebelumnya maka hipotesis yang dibangun pada penelitian ini adalah: H1 : Konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba METODE PENELITIAN

**Konservatisme Akuntansi**

1 Beaver dan Ryan (2005) mengindikasikan perbedaan antara 2 tipe konservatisme akuntansi yaitu, konservatisme kondisional dan tidak kondisional. Mereka menunjukkan bahwa konservatisme kondisional berkaitan dengan ketepatan waktu asimetris penghasilan. Menurut Basu (1997), ukuran ketepatan waktu asimetris tidak cocok untuk mengestimasi 5 tingkat konservatisme perusahaan

. Maka dari itu penelitian ini

1 menggunakan model Khan dan Watts (2009) yaitu, ukuran tahun perusahaan konservatisme akuntansi kondisional

1 Ukuran ini juga disebut sebagai ukuran C-Score. Ukuran C-Score berakar pada model Basu (1997). Berikut penjelasannya:  $Earnit = \beta_1 + \beta_2 Dit + \beta_3 Rit + \beta_4 DiRit + \epsilon it (1)$

0 dan sama dengan 0 sebaliknya, dan  $\epsilon$  adalah error.  $\beta_3$  mewakili ukuran ketepatan waktu good news sementara  $\beta_4$  mewakili ukuran konservatisme (bad news atas good news), dan ketepatan waktu bad news secara keseluruhan diberikan oleh  $\beta_3 + \beta_4$ . Untuk estimasi ketepatan

1 waktu good news dan ketepatan waktu bad news di tingkat perusahaan, Khan dan Watts (2009) mengindikasikan bahwa ketepatan waktu good news dan ketepatan waktu bad news merupakan fungsi linear karakteristik tahun perusahaan. Mereka merujuk ketepatan waktu good news sebagai G-Score dan ketepatan waktu bad news sebagai C-Score.  $G-Score = \beta_3 + \mu_1 t + \mu_2 tSizeit + \mu_3 tMBit + \mu_4 tLevit (2)$   $C-Score = \beta_4 + \lambda_1 t + \lambda_2 tSizeit + \lambda_3 tMBit + \lambda_4 tLevit (3)$  Di mana Size adalah ln (Total Aset), MTB

dihitung sebagai nilai pasar ekuitas dibagi

1 nilai buku dan Lev adalah total utang dibagi total aset. Persamaan 2 dan 3

1 dan G-Score, model regresi linier cross section tahunan diberikan sebagai berikut

:  $Earnit = \beta_1 + \beta_2 Dit + Rit (\mu_1 t + \mu_2 tSizeit + \mu_3 tMBit + \mu_4 tLevit) + DiRit ( \lambda_1 t + \lambda_2 tSizeit + \lambda_3 tMBit + \lambda_4 tLevit) + (\epsilon_1 t + \epsilon_2 t + \epsilon_3 t + \epsilon_4 t)$  Pengantian

1 persamaan (2) dan (3) ke dalam persamaan (1) menghasilkan persamaan (4)

Skinner, D. J. 2000. Earnings Management: Reconciling the views of accounting academics, practitioners, and regulators. Accounting Horizons, 14(2), 235-250. <http://dx.doi.org/10.2308/acc-2000-14-2-235>

Deviantyanti, Dyahayu Artika. 2012. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Dalam Akuntansi". Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

4 Donovan, John., Richard M. Frankel & Xiumin Martin. 2015. Accounting conservatism and creditor recovery rate. The Accounting Review. Vol 90, No.6. pp 2267-2303

5 Dyreng, S. D., Hanlon, M., & Maydew, E. L. 2012. Where do firms manage earnings? Review of Accounting Studies, 17(3), 649-687. <http://dx.doi.org/10.1007/s11142-012-9194-7>

M. F. Breda. 1992. Accounting Theory. 5th Edition: Richard D. Irwin.

4 Jackson, Scott B & Xiotao Liu. 2010. The allowance for uncollectible accounts, conservatism and earnings management. Journal of Accounting Research. Vol 48, No.3

Watts, R. L. 2009. Estimation and empirical properties of a firm-year measure of accounting conservatism. Journal of Accounting and Economics, 48(2-3), 132-150. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jacc-2009-08-002>

Kravit D. Todd. 2014. Accounting Conservatism And Managerial Risk-Taking: Corporate Acquisitions. Journal of Accounting and Economics, vol. 57, Issue 2.

5 Kwon, S. S., Yin, Q. J., & Han, J. 2006. The effect of relative accounting conservatism on the "over-hauling" of high-tech firms relative to low-tech firms. Review of Quantitative Finance and Accounting, 27(2), 143-173. <http://dx.doi.org/10.1007/s11156-006-8794-3> LaFond, R., and Watts, R. L. 2008. The Information Role of Conservatism. The Accounting Review

Wiedman, C. I. 2004. How Are Earnings Managed? An Examination of Specific Accruals. Contemporary Accounting Research, 21(2), 461-491. <http://dx.doi.org/10.1506/G4YR-43K8-LGG2-F0XK> Mayangsari, Sekar., dan Wilopo., 2002. Konservatisme akuntansi, value relevance dan discretionary accruals: Implikasi empiris model Feltham-Ohlson (1996). Jurnal Riset Akuntansi Indonesia.Vol 5 No. 3 September: 291-310.

4 MOUSA, Gehan A. 2014. The Association between Accounting Conservatism and Cash Dividends: Evidence from Emerging Markets. International Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences. Vol 4, No.4. pp 210-220

4 Nikolaev, Valeri V. 2010. Debt covenants and accounting conservatism. Journal of Accounting Research. Vol 48, No.1

Zimmerman, J. L. 1990. Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. The Accounting Review, 65(1), 131-156. <http://dx.doi.org/10.2307/247880> Zang, A. Y. 2011. Evidence on the trade-off between real activities manipulation and accrual-based earnings management. The Accounting Review, 87(2), 675-703. <http://dx.doi.org/10.2308/accr-10196-13>

3 DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING Volume 8, Nomor 4, Tahun 2019, Halaman 1-13 DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING Volume 8, Nomor 4, Tahun 2019, Halaman 1

-15

3 DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING Volume 8, Nomor 4, Tahun 2019, Halaman 1-15 DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING Volume 8, Nomor 4, Tahun 2019, Halaman 1

-15

3 DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING Volume 8, Nomor 4, Tahun 2019, Halaman 1-15 DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING Volume 8, Nomor 4, Tahun 2019, Halaman 1

-15

3 DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING Volume 8, Nomor 4, Tahun 2019, Halaman 1-15 DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING Volume 8, Nomor 4, Tahun 2019, Halaman 1

-15

3 DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING Volume 8, Nomor 4, Tahun 2019, Halaman 1-15 DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING Volume 8, Nomor 4, Tahun 2019, Halaman 1

-15

3 DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING Volume 8, Nomor 4, Tahun 2019, Halaman 1-15 DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING Volume 8, Nomor 4, Tahun 2019, Halaman 1

-15 DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING Volume 8, Nomor 4, Tahun 2019, Halaman 1-15 4 6 7 8